

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Muhamad Doni Tabrani

STAI Nurul Hidayah Malingping

Email: donitobtoni90@gmail.com

Abstrak

Pokok pembahas tulisan ini tentang pengintegrasian nilai-nilai akhlak pada kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sejak anak-anak masuk dan keluar sekolah sebagai solusi dari terbatasnya jumlah jam pelajaran PAI, dalam pelaksanaannya tentu perlu adanya desain kurikulum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Kurikulum pendidikan akhlak terdiri dari komponen tujuan yang mana bertujuan untuk membiasakan anak-anak berperilaku terpuji sesuai dengan nilai-nilai, isi yang mana bermuatan program pengintegrasian nilai-nilai tersebut kepada semua pelajaran dan aturan-aturan dimulai dari siswa masuk, keluar sekolah dan di luar sekolah, proses yang mana membahas proses pengintegrasian nilai-nilai tersebut dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran baik kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sejak siswa masuk, keluar sekolah dan di luar sekolah dengan metode pembiasaan dan evaluasi yang dilaksanakan setiap satu bulan dan semester sekali.

Kata Kunci: Pelaksanaan, pendidikan, Akhlak

Abstract

The point of this writing is the integration of moral values in curricular, cocurricular and extracurricular activities since children enter and exit school as a solution to the limited number of hours of PAI lessons, in the implementation of which there is certainly a curriculum design that serves as a tool to achieve the purpose of moral education. The moral education curriculum consists of a purposeful component that aims to get used to children behaving commendably in accordance with the values, the content of which the program integrates those values into all lessons and the rules initiated from students in, out of school and outside the school, the process by which discussing the process of integrating those values is acted upon in learning activities both curricular, cocurricular and extracurricular since students entered, out of school and outside the school with habituation and evaluation methods implemented every month and semester once.

Keywords: Implementation, education, Morality

Diserahkan: 12-03-2022

Diterima: 25-03-2022

Diterbitkan: 20-04-2022

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dari suatu sistem pendidikan, oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman pelaksanaan pengajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan. (Ramayulis, n.d.).

Abdurrahman Shalih berbicara cukup mendalam dalam sebagian persoalan kurikulum. Menurut pendapatnya tujuan pendidikan itu tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat (Afendi, 2016). Kenyataannya adalah perbedaan tujuan pendidikan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, pasti menyebabkan perbedaan kurikulum. Masyarakat industri yang mengabaikan agama tentu akan menekankan isi kurikulumnya pada sains. Dengan demikian, tidak akan ada kurikulum universal yang disepakati bersama (Abdullah, 1991).

Mendesain kurikulum berarti juga mempertimbangkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu pasti merupakan nilai-nilai tertinggi yang diyakini kebenarannya, lebih tinggi kedudukannya dari pada kurikulum itu sendiri nilai-nilai itulah sebenarnya yang menentukan rumusan tujuan yang akan dibuat, sedangkan kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu sendiri. Bagi muslim, nilai tertinggi yang diyakininya adalah nilai-nilai yang ada dalam al-Quran dan hadis. Karena itu, al-Quran dan hadis dijadikan landasan teori pendidikan islami (Tafsir et al., 2004).

Menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar kurikulum memuncak pada istilah pengetahuan "agama" dan pengetahuan "sekuler", yang sebenarnya tidak diakui Islam; semua mata pelajaran diajarkan dan diajarkan dari perspektif Islam (Wathoni, 2018). Dalam Islam, banyak disiplin intelektual tidak berada dalam kategori yang sama. Kategori pertama adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana disiplin ilmu ini sering disebut sebagai ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu agama.

Penamaan itu sebenarnya salah. Nama yang benar adalah Ilmu Dasar. Kategori kedua adalah pengetahuan di luar pengetahuan agama. Konsisten dengan ini, kata Tafsir, dengan dualisme, akan ada dua ancaman. Pertama, mata pelajaran baru dari sekolah modern akan memakan lebih banyak waktu dalam kurikulum sekolah, yang akan mengurangi waktu untuk mata pelajaran dasar tersebut. Pernyataan ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak menghargai ilmu pengetahuan. Namun pendidikan Islam tidak boleh terlalu terkesan dengan ilmu sehingga dianggap lebih bermanfaat atau lebih unggul dari ilmu dasar (Hamzah, 2017). Kedua, dan yang lebih serius, kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan sekularisme memasuki pemikiran Islam. Oleh karena itu, bidang agama dibatasi pada beberapa jam pelajaran, yang disebut "jam-jam keagamaan". Hal ini dibuktikan dengan hanya sekitar 3 jam pelajaran PAI dalam seminggu. Jadi waktu untuk mengajar dan membiasakan tidak cukup.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Kajian ini disusun berdasarkan temuan-temuan penelitian terhadap berbagai

bahan pustaka yang relevan berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang terkait dengan permasalahan tersebut di atas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual, yaitu berupa pendapat dan gagasan dalam bahan pustaka yang relevan (Sari & Asmendri, 2020).

Tergantung dari metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bibliografi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen yang merupakan bahan pustaka. Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Dengan menggunakan teknik ini, data kualitatif dari sebuah teks diurutkan (dipisahkan), data serupa diklasifikasikan (dikelompokkan), dan isinya kemudian dianalisis secara kritis untuk sampai pada representasi konkret. Selain itu, resepnya dijelaskan secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Tujuan Umum Pendidikan Islami

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan inilah salah satu hakikat wujud manusia. Hakikat wujudnya yang lain adalah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*) sebagai lawannya oleh lingkungan (*empirisme*) dan sebagai sintesisnya perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Menurut Islam konvergensi inilah yang mendekati kebenaran (Tafsir, 2012).

Faktor-faktor yang disebutkan diatas merupakan pengaruh terhadap fitrah atau potensi manusia sebagaimana dikutip oleh Selly Silvyannah menyebutkan tujuh macam potensi manusia yaitu *al-fitrah* (cinta asli), *akl* (akal) *Al-Hayyah* (daya/tenaga), *al-khuluq* (karakter), *at-tabhu* (tabiat), *al-sajiyah* (bakat), *al-sifat* (sifat-sifat), dan *al-amal* (perilaku) atau secara umum aspek jasmani, akal dan ruhani. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia memerlukan Pendidikan (Sylvianah, 2012).

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia, dan manusia mempunyai banyak kecenderungan; ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi baik dan menjadi jahat. Sehingga kecenderungan menjadi jahat harus bisa dihilangkan dalam kehidupan manusia sehari-hari dengan proses pendidikan yang didefinisikan oleh Tafsir berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan, dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya latihan dan tuntunan, dan memimpin akhlak dan kecerdasan fikiran. Kemudian Tafsir secara sederhana mengartikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya (Tafsir, 2000).

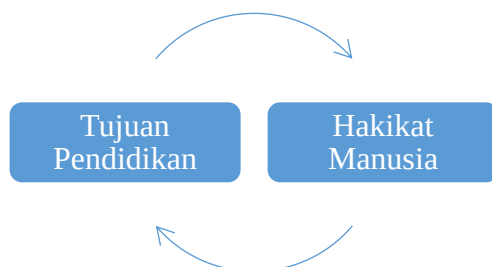
Berdasarkan definisi di atas apakah tujuan pengajaran tidak mengembangkan sebagian keperibadian, Dewantara yang di kutip oleh Tafsir memperjelas perbedaan itu. Ia mengatakan bahwa pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian

dari pendidikan; jelasnya, pengajaran tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan. Jadi, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang agar tercapai perkembangan maksimal baik aspek jasmani, ruhani dan akal yang positif.

Diatas merupakan pendapat beberapa ahli mengenai hakikat manusia yang coba penulis tampilkan, karena manusia adalah objek dan pelaku pendidikan sehingga menurut hemat penulis kegagalan pendidikan adalah karena kita salah melihat objek pendidikan itu sendiri, sehingga kita salah dalam merumuskan atau merencanakan tujuan Pendidikan. Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkaian aktivitas yang terbentuk dalam suatu sistem. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses dan sistem terangkai oleh komponen pendukung yang satu dan yang lain saling berhubungan dan saling menentukan.

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia, sehingga itu harus dikedepankan dan diutamakan sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai bertaqwa dan beriman (Sisdiknas, 2003). Sekalipun di dalam UU itu keimanan dan ketakwaan tidak dijadikan inti sistem pendidikan nasional hal itu tidaklah amat mengganggu, sebab pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan itu terdapat dalam banyak pasal. Dengan banyaknya pasal yang mendukung pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam UU No. 20/2003 menyebabkan pendidikan keimanan dan ketakwaan itu merupakan hal yang amat penting dalam pendidikan nasional, sehingga kedudukan “amat penting” itu cukup untuk mengganti kedudukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai inti pendidikan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa hakikat manusia dan tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan karena hakikat manusia itu merupakan kompetensi dasar dan tujuan pendidikan merupakan indikator yang harus dirumuskan untuk mencapai kompetensi tersebut dan sebaliknya tujuan pendidikan sangat terpengaruhi oleh hakikat manusia. Gambarnya sebagai berikut:



Berdasarkan undang-undang diatas jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan pendidikan dan hakikat manusia yang saling berkaitan dalam perumusan atau perencanaan pendidikan islam terhadap pendidikan akhlak, Tafsir mencoba menggambarannya dengan melihat ciri-ciri muslim sempurna menurut islam dan hakikatnya yang:

1. Jasmaninya sehat serta kuat.
2. Akalnya cerdas serta pandai.
3. Hatinya takwa kepada Allah.
 - Jasmani yang sehat serta kuat cirinya:
 - a. Sehat.
 - b. Kuat.
 - c. Berketerampilan.
 - Kecerdasan dan kepandaian cirinya:
 - a. Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
 - b. Banyak pengetahuannya.
 - Hati yang takwa kepada Allah adalah hati yang iman penuh kepada Allah.

Samapai disini, perencanaan pendidikan islam pada pendidikan akhlak secara umum sudah jelas dan terarah sasarannya.

B. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dari suatu sistem pendidikan, karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman bagi pelaksanaan pengajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan. Dengan memahami kurikulum, pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metodologi, teknik, media pembelajaran, dan alat penilaian pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, dalam mempelajari keberhasilan sistem pendidikan, tergantung pada tujuan yang realistis, dapat diterima semua pihak, fasilitas dan organisasi yang baik, intensitas kerja yang realistis tinggi dan kurikulum yang sesuai. Oleh karena itu, para pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pendidikan Islam menerima begitu saja bahwa mereka memahami kurikulum dan bekerja keras untuk mengembangkannya..

1. Pengertian kurikulum

a. Secara etimologi

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish* (Langgulang, 1986).

b. Secara terminology

Para ahli banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya

- 1) Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah

- 2) M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan (Abuddin, 1997).

Berdasarkan pemaparan di atas, nampaknya definisi menurut Crow dan M. Arifin terlalu menitikberatkan pada materi pelajaran semata. Padahal sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja tetapi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini dapat dilihat dari rumusan tentang kurikulum dari para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Zakiah Drajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.
2. Dr. Addamardasyi Sarhan menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Pengertian kurikulum poin 3 dan 4 nampaknya lebih luas dari pengertian yang pertama, karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program didalam kegiatan pendidikan. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Didalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Sehingga pandangan modern ini berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum (Noor, 2018).

Crow dan Arifin kemudian berpendapat bahwa anggapan bahwa kursus hanya berisi rencana pelajaran berasal dari pandangan tradisional bahwa kursus hanyalah rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dengan kegiatan belajar ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikulum adalah kegiatan pembelajaran untuk mempelajari mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler disebut kegiatan pendampingan (Thoha, 2016). Praktek kimia, fisika atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler (juga kegiatan belajar di bidang studi). Bila kegiatan yang tidak disertai dengan iringan, seperti Pramuka dan olahraga (di luar bidang studi olahraga), kegiatan tersebut disebut kegiatan ekstrakurikuler (ekstrakurikuler).

Dari konsep kurikulum modern, sekolah dapat dipandang sebagai komunitas mikro atau komunitas mikro. Betul sekali. Jika orang ingin melihat masyarakat, mereka melihat sekolah. Sekolah tertibkan dan masyarakat seperti itu; jika sekolah penuh dengan kepalsuan, kepalsuan ada di masyarakat, dan seterusnya.

Menurut uraian di atas, konten kursus sangat luas. Hilda Taba mencoba mengelaborasi isi kursus tersebut. Ia percaya bahwa isi kurikulum secara luas dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu tujuan, isi, cara mengajar dan evaluasi. Pembagian ini sama dengan yang digunakan oleh Ralph W. Taylor. Jadi ketika orang ingin membuat atau mengevaluasi kursus, tentu perhatian mereka tertuju pada empat pertanyaan:

1. Apa tujuan pengajaran? Disini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman di sekolah adalah belajar)
2. Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
3. Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
4. Bagaimana menentukan bahwa tujuan tetap tercapai?

Berdasarkan uraian di atas, Tafsir menyatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: 1. Tujuan, 2. Isi atau program, 3. Metode atau proses belajar-mengajar dan 4. Evaluasi.

Sampai disini, penulis mencoba menampilkan kurikulum pendidikan akhlak secara umum yang mencakup tujuan, isi, proses dan evaluasi sebagai berikut:

1. Tujuan: siswa terbiasa dengan perilaku terpuji atau nilai-nilai akhlak seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan jasmani.
2. Isi atau program: pengintegrasian nilai-nilai tersebut kepada semua pelajaran dan aturan-aturan dimulai dari siswa masuk, keluar sekolah dan di luar sekolah.
3. Metode atau proses belajar-mengajar: proses pengintegrasian nilai-nilai tersebut dilaksanakan pada kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sejak siswa masuk, keluar sekolah dan di luar sekolah dengan metode pembiasaan.
4. Evaluasi:

Untuk poin 4 upaya untuk mengukur atau mengevaluasi akhlak ternyata tidak sama dengan disiplin ilmu lainnya. Akhlak itu berbeda dengan disiplin lainnya, akhlak tidak bisa diukur dengan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotor seperti disiplin ilmu lainnya. Contohnya: jika guru mengajarkan rumus luas persegi panjang kepada anak yaitu panjang x lebar (kognitif) kemudian anak menerima (afeksi) dan setelah anak mengerti guru memberikan soal. Hasilnya anak bisa mengerjakan soal tersebut (psikomotor). Namun tidak dengan akhlak ketika guru mengajarkan jujur (kognitif) dan anak menerima jujur itu baik (afeksi) namun pada kenyataan sehari-hari terkadang anak berperilaku tidak jujur. Oleh karena itu untuk mengevaluasinya dengan pengamatan yang dilakukan setiap sebulan sekali dan satu semester sekali.

Masing-masing komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan dan tidak setiap komponen merupakan bagian dari kurikulum. Bagian tujuan menunjukkan atau menunjukkan masalah yang harus dipecahkan dalam proses belajar mengajar. Tujuannya adalah umum. Dalam operasinya, target harus dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Widget ini diimplementasikan hari demi hari selama proses belajar mengajar. Tujuan-tujuan kecil ini ditetapkan dalam rencana pelajaran yang biasa disebut persiapan instruksional. Tujuan yang tertulis dalam persiapan instruksional disebut tujuan instruksional. Selain itu, tujuan ini memandu kegiatan belajar mengajar siswa dan guru. Komponen isi mengacu pada bahan untuk proses belajar mengajar. Materi (isi) harus

relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Misalnya, jika tujuan pengajaran adalah agar anak-anak memahami makna surat al-Fatihah, maka isi dari proses tersebut harus berupa terjemahan surat al-Fatihah. (Tafsir, 1990).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan jika dalam perencanaan pendidikan islami pada pendidikan akhlak harus berdasarkan hakikat manusia yaitu: jasmani, akal dan hati, lalu pengintegrasian nilai-nilai akhlak dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dengan metode pembiasaan merupakan sebuah solusi dari jumlah jam pelajaran PAI yang terbatas; dan proses evaluasi pendidikan akhlak yaitu dengan cara pengamatan terhadap kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap satu bulan dan semester sekali.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, A. S. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran*. Bandung: Diponegoro. [Google Scholar](#)
- Abuddin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. [Google Scholar](#)
- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01). [Google Scholar](#)
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. [Google Scholar](#)
- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 1–22. [Google Scholar](#)
- Ramayulis, H. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-5. [Google Scholar](#)
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. [Google Scholar](#)
- Sisdiknas, U. (2003). UU No. 20 tahun 2003. *Departemen Agama RI, Jakarta*. [Google Scholar](#)
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi* Vol, 1(3), 191. [Google Scholar](#)
- Tafsir, A. (1990). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Tafsir, A. (2000). *Metodologi pengajaran agama Islam*. [Google Scholar](#)
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan islami*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, M., Kurahman, O. T., Fathurrahman, P., Priatna, T., Supriatna, S., Ruswandi, U., & Suryana, Y. (2004). *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Vol. 1). Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan. [Google Scholar](#)
- Thoha, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Operasional*. Pustaka Radja. [Google Scholar](#)
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia. [Google Scholar](#)

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

